

STRATEGI ORGANISASI IKATAN MASYARAKAT SAMARINDA ASAL KARYA BARU BUGI (IMASKAB) DALAM PELESTARIAN ADAT BUDAYA BUTON DI SAMARINDA

Reza Hawari¹, Sarifudin²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi organisasi IMASKAB dalam pelestarian adat budaya Buton di Samarinda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkurangnya kepedulian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya Buton akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi di lingkungan masyarakat multikultural. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan mudurnya identitas budaya Buton di kalangan masyarakat perantau, sehingga diperlukan strategi organisasi yang mampu menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Ketua Dewan Pembina IMASKAB, Ketua Umum IMASKAB, serta anggota aktif organisasi yang terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian budaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi IMASKAB dalam pelestarian budaya dilakukan melalui peningkatan kesadaran budaya masyarakat, perencanaan program secara kolektif, serta pengembangan kreativitas budaya yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi pelaksanaan tradisi adat, pelatihan seni budaya, penguatan nilai kekeluargaan dan gotong royong, serta pelibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan organisasi. Selain itu, organisasi juga menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pihak terkait untuk mendukung keberlangsungan program budaya. Strategi tersebut dinilai mampu memperkuat identitas budaya Buton, meningkatkan solidaritas sosial masyarakat perantau, serta menjaga eksistensi budaya Buton di Kota Samarinda.

Kata Kunci: Strategi, Organisasi, Pelestarian Budaya, IMASKAB, Budaya Buton.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rezaahawary@email.com

² Sarifudin, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keragaman tersebut terlihat dari berbagai agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta beragam suku bangsa dengan karakteristik budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang berbeda. Menurut Nasikun (2008), sistem sosial Indonesia dibangun atas keberagaman suku bangsa, ras, agama, kelompok, dan golongan yang dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan integrasi sosial. Sementara itu, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, serta menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Indonesia.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Oleh karena itu, kebudayaan perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa kebudayaan merupakan investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa.

Pelestarian seni dan budaya pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat sebagai pemilik kebudayaan. Upaya pelestarian diperlukan karena perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial dapat memengaruhi keberlangsungan kebudayaan lokal. Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, pemajuan kebudayaan dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Oleh sebab itu, pelestarian kebudayaan tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk budaya yang sudah ada, tetapi juga melalui berbagai upaya agar kebudayaan dapat terus berkembang dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat Buton, budaya merantau merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Merantau tidak hanya dimaknai sebagai usaha mencari penghidupan yang lebih baik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kematangan diri. Masyarakat Buton yang sukses di perantauan dianggap memiliki nilai dan kehormatan tersendiri dalam komunitasnya. Namun, kehidupan di perantauan juga menimbulkan kekhawatiran akan mudarnya nilai-nilai budaya Buton, terutama di kalangan generasi muda yang lebih dekat dengan budaya modern. Untuk menjaga identitas budaya tersebut, masyarakat Buton membentuk organisasi sebagai sarana pelestarian adat dan budaya.

Organisasi masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai budaya agar tidak tergerus perkembangan zaman. Organisasi tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi sistem sosial yang mampu mengatur kerja sama, membangun solidaritas, dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, organisasi IMASKAB menjadi wadah masyarakat Buton di Samarinda untuk melestarikan budaya, memperkuat identitas komunitas, serta menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Penelitian terdahulu telah membahas pelestarian budaya oleh berbagai komunitas daerah, seperti budaya Batak Karo, Minangkabau, dan Batak di wilayah perantauan. Namun, penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada peran organisasi atau strategi adaptasi identitas budaya. Masih terdapat kekurangan kajian yang secara khusus membahas bagaimana strategi organisasi IMASKAB dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelestarian budaya Buton di Samarinda sebagai kota multikultural. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana organisasi berbasis komunitas diaspora Buton mampu menyesuaikan strategi pelestarian budaya dengan perkembangan sosial masyarakat perkotaan. Padahal, kemampuan organisasi untuk beradaptasi sangat penting agar budaya tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai strategi organisasi IMASKAB dalam menjaga keberlanjutan budaya Buton di Samarinda serta menjadi referensi bagi organisasi budaya lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa kepedulian masyarakat Buton di Samarinda terhadap pelestarian budaya mulai mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari kurang aktifnya pelaksanaan kegiatan budaya dalam organisasi masyarakat Buton. Kondisi tersebut menjadi alasan utama pentingnya penelitian mengenai strategi organisasi IMASKAB dalam pelestarian adat budaya Buton di Samarinda agar budaya lokal tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi Ikatan Mahasiswa dan Keluarga Buton (IMASKAB) dalam melestarikan adat dan budaya Buton di Kota Samarinda. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, tindakan, serta interaksi sosial para pelaku budaya dalam kondisi alamiah. Hal ini sejalan dengan Moleong (2012) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan menekankan makna dan proses.

Fokus penelitian menggunakan tiga aspek revitalisasi budaya menurut Alwasilah (2009), yaitu pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif, dan pembangkitan kreativitas kebudayaan. Ketiga aspek tersebut

digunakan untuk menganalisis upaya IMASKAB dalam meningkatkan kesadaran budaya, melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan kegiatan, serta mengembangkan kreativitas budaya agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pihak yang terlibat dalam kegiatan IMASKAB. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap kegiatan pelestarian budaya. Informan penelitian meliputi Ketua Dewan Pembina IMASKAB, Ketua Umum IMASKAB, anggota organisasi, tokoh adat Buton, dan masyarakat Buton di Samarinda. Data sekunder diperoleh dari dokumen organisasi, buku, jurnal ilmiah, publikasi kegiatan, serta sumber tertulis yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dan partisipasi masyarakat, wawancara untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelestarian budaya, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan metode tersebut, penelitian dapat memberikan gambaran yang relevan dan mendalam mengenai strategi IMASKAB dalam mempertahankan keberlanjutan adat dan budaya Buton di Kota Samarinda.

Hasil Penelitian

1. Pemahaman untuk Menimbulkan Kesadaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMASKAB berperan dalam meningkatkan pemahaman budaya Buton melalui pembinaan, sosialisasi, kegiatan adat, dan interaksi kekeluargaan. Berbagai kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, bahwa budaya merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Buton di perantauan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan tari, sosialisasi sejarah Ma'a Ta'a, seminar, arisan, dan pertemuan organisasi. Ketua Dewan Pembina IMASKAB, Safruddin Saida Panda, M.Si., menyampaikan:

“Anggota didorong untuk terus memahami budaya Buton melalui program seperti pelatihan tari Linda kreasi, pelatihan tari Mangaru, serta sosialisasi sejarah Ma'a Ta'a yang diadakan di setiap rayon.”
(Wawancara, 15/09/2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman budaya dilakukan melalui pembelajaran dan praktik secara langsung. Hal ini diperkuat oleh Ketua Umum IMASKAB, Saharudin, S.H.:

“Kami memberikan pemahaman budaya melalui arisan, pertemuan, dan seminar sejarah Maata’a agar anggota menyadari bahwa budaya adalah identitas yang harus dilestarikan.” (Wawancara, 30/09/2025)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pemahaman budaya tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sosial organisasi. Transfer budaya juga dilakukan melalui pengalaman langsung, seperti latihan tari, silat adat, pertunjukan seni, dan pengenalan makanan khas Buton. Darmayanti selaku anggota IMASKAB menjelaskan:

“Kami dilatih menari adat, silat adat, dan diberi pengetahuan tentang makanan adat di setiap acara budaya yang dibuat IMASKAB.” (Wawancara, 7/11/2025)

Keterlibatan langsung tersebut memungkinkan generasi muda tidak hanya mengetahui budaya, tetapi juga mempraktikkannya. Tokoh adat turut memberikan pemahaman mengenai sejarah dan makna budaya agar generasi muda memahami nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan.

Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran, rasa memiliki, dan solidaritas masyarakat Buton di Samarinda. Budaya dipahami tidak hanya melalui kesenian dan pakaian adat, tetapi juga melalui nilai menghormati orang tua, menjaga hubungan kekeluargaan, dan saling membantu. Namun, penelitian juga menemukan tantangan berupa pengaruh media sosial, modernisasi, dan perubahan pola pergaulan generasi muda. Oleh karena itu, IMASKAB perlu mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif agar pemahaman budaya tetap relevan dan mampu memperkuat identitas Buton pada generasi berikutnya.

2. Perencanaan Secara Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMASKAB menerapkan perencanaan kolektif dalam upaya pelestarian budaya Buton dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, pengurus, anggota, dan masyarakat Buton di Samarinda. Pelibatan tersebut bertujuan agar kegiatan yang direncanakan tetap sesuai dengan nilai dan tata aturan adat serta mendapat dukungan masyarakat. Ketua Dewan Pembina IMASKAB, Safruddin Saida Panda, menjelaskan:

“Perencanaan pelestarian budaya dilakukan dengan koordinasi bersama tokoh masyarakat Samarinda dan tokoh adat di Baubau agar tidak menimbulkan pro-kontra di kemudian hari.” (Wawancara, 15/09/2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dengan tokoh adat menjadi bagian penting dalam menjaga kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan budaya

Buton. Tokoh adat juga berperan memberikan arahan dan koreksi terhadap kegiatan yang berkaitan dengan adat. Hal tersebut disampaikan oleh tokoh adat:

“Kami sebagai tokoh adat biasanya memberikan arahan apabila ada kegiatan yang berkaitan dengan budaya. Kalau ada yang perlu dikoreksi, kami sampaikan kepada pengurus supaya pelaksanaannya tetap sesuai dengan adat. Kami juga berusaha memberikan penjelasan kepada anak-anak muda mengenai tata cara dan makna dari budaya yang mereka tampilkan. Jadi, kami tidak hanya melihat kegiatannya, tetapi ikut membantu supaya budaya yang disampaikan tetap benar.” (Wawancara 08/12/2025.)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan tokoh adat tidak bersifat simbolis, tetapi menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dan pengawasan budaya. Selain tokoh adat, masyarakat juga memberikan dukungan terhadap kegiatan IMASKAB. Informan masyarakat menyatakan:

“Masyarakat biasanya mendukung kegiatan itu karena dianggap positif dan bisa mempererat silaturahmi.” (Wawancara, 10/12/2025)

Dengan demikian, perencanaan kolektif IMASKAB memperlihatkan adanya kerja sama antara organisasi, tokoh adat, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya Buton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan budaya IMASKAB dilakukan melalui tahapan yang cukup terstruktur, mulai dari persiapan perlengkapan, pembentukan panitia, pembagian tugas, hingga koordinasi dengan pemangku adat. Ketua Umum IMASKAB, Saharudin, menjelaskan:

“Kami menetapkan perencanaan dengan meminta anggota menyiapkan peralatan pendukung seperti Kapopore, lalu membentuk panitia, dan berkoordinasi dengan pemangku adat di Karya Baru dan Bugi.” (Wawancara, 30/09/2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan budaya tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui persiapan dan pembagian tanggung jawab. Penyiapan perlengkapan adat, termasuk Kapopore, menjadi bagian penting karena berkaitan dengan kebutuhan teknis sekaligus unsur simbolik dalam kegiatan budaya. Dengan adanya pembagian tugas dan koordinasi, IMASKAB berupaya memastikan kegiatan berjalan tertib serta tetap sesuai dengan nilai adat Buton.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa IMASKAB menyesuaikan perencanaan kegiatan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Buton di Samarinda. Organisasi mempertimbangkan waktu, pekerjaan, kebutuhan keluarga, dan

kemampuan ekonomi anggota dalam menentukan pelaksanaan kegiatan. Ketua Umum IMASKAB menyampaikan:

“Kami tidak melaksanakan kegiatan saat Ramadan, Idul Fitri, atau masa pemasukan sekolah karena anggota sedang banyak pengeluaran.”
(Wawancara, 30/09/2025)

Hal tersebut menunjukkan bahwa IMASKAB menerapkan perencanaan yang adaptif agar kegiatan budaya tidak menjadi beban bagi masyarakat. Penyesuaian waktu juga dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan masyarakat untuk berpartisipasi. Informan masyarakat menyatakan:

“Biasanya kegiatan budaya dibuat waktu masyarakat banyak yang libur supaya lebih banyak yang bisa hadir ikut acara.” (Wawancara, 10/12/2025)

Temuan tersebut diperkuat oleh informan lainnya:

“Menurut saya IMASKAB cukup memahami keadaan masyarakat, jadi kegiatan budaya tetap berjalan tapi tidak memberatkan anggota.”
(Wawancara, 10/12/2025)

Berdasarkan keseluruhan temuan, perencanaan kolektif IMASKAB dilakukan melalui pelibatan tokoh adat dan masyarakat, pengelolaan kegiatan secara terstruktur, serta penyesuaian program dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pelestarian budaya Buton tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada kemampuan organisasi membangun partisipasi dan menyesuaikan kegiatan dengan kehidupan masyarakat di perantauan.

3. Pembahasan Pembangkitan Kreativitas Kebudayaan

Berdasarkan hasil penelitian, pembangkitan kreativitas kebudayaan yang dilakukan IMASKAB merupakan strategi untuk mempertahankan sekaligus menyesuaikan budaya Buton dengan perkembangan zaman. Kreativitas diwujudkan melalui seni, kuliner, fashion, media, serta berbagai kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat dan generasi muda. Ketua Dewan Pembina IMASKAB, Safruddin Saida Panda, menyatakan:

“Kami memfasilitasi pertunjukan seni, kuliner, fashion, dan media di setiap pertunjukan budaya Buton.” (Wawancara, 15/09/2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas digunakan untuk mengembangkan cara penyampaian budaya tanpa menghilangkan nilai dan identitas budaya Buton. Hal ini terlihat melalui keterlibatan IMASKAB dalam Kaltim Fest, Samarinda Culture Festival, HUT IMASKAB, serta kegiatan pemerintah daerah. Budaya Buton diperkenalkan melalui tari Linda, tari Mangaru,

kuliner khas, busana tradisional, dan berbagai seni budaya. Informan masyarakat menyatakan:

“Menurut saya kegiatannya bagus karena bisa menjaga adat dan memperkenalkan budaya Buton kepada masyarakat lain.” (Wawancara, 10/12/2025)

Informan lainnya menambahkan:

“Kalau ada acara budaya IMASKAB biasanya ramai dan menarik ditonton. Orang-orang jadi tahu tentang tari adat, pakaian adat, dan makanan khas Buton.” (Wawancara, 10/12/2025)

Selain melalui kegiatan langsung, IMASKAB memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi dan dokumentasi budaya. Namun, masyarakat mengharapkan sosialisasi dilakukan secara lebih berkelanjutan. Salah satu informan menyampaikan:

“Menurut saya sosialisasi budaya jangan terlalu lama jaraknya. Kalau bisa dilakukan satu tahun sekali, jangan sampai tiga tahun baru ada sosialisasi lagi. Dengan begitu, anak-anak muda bisa lebih sering mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dan budaya Buton.” (Wawancara, 10/12/2025)

Kreativitas juga berkembang melalui pengalaman anggota muda. Pengalaman mengikuti kegiatan budaya di Sulawesi Tenggara menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Buton. Darmayanti menyatakan:

“Kami pernah mengikuti acara adat di Sulawesi Tenggara yang juga dihadiri orang-orang dari luar negeri. Mereka datang untuk mempelajari budaya Buton. Dari situ saya merasa bahwa budaya kita ternyata dihargai sampai ke mancanegara.” (Wawancara, 7/11/2025)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi generasi muda untuk melestarikan budaya. Pembentukan Pemuda IMASKAB kemudian menjadi ruang untuk mengembangkan kreativitas tersebut. Darmayanti menjelaskan:

“Pemuda IMASKAB itu wadah kami untuk berkreasi. Kami bisa membuat ide-ide baru tentang budaya, tapi tetap diarahkan supaya tidak meninggalkan tradisi Buton. Jadi ada kebebasan, tapi tetap sesuai nilai adat.” (Wawancara, 7/11/2025)

Dengan demikian, pembangkitan kreativitas kebudayaan IMASKAB menunjukkan adanya upaya mengembangkan budaya tanpa meninggalkan nilai adat, memperluas ruang partisipasi generasi muda, memanfaatkan media sosial, serta mendorong regenerasi budaya. Kreativitas menjadi strategi penting agar

budaya Buton tetap hidup, dikenal, dan memiliki relevansi bagi generasi muda di tengah perkembangan kehidupan masyarakat Samarinda.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi IMASKAB dalam melestarikan budaya Buton di Kota Samarinda dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif, dan pembangkitan kreativitas kebudayaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan budaya Buton di lingkungan masyarakat perantauan.

1. Pemahaman untuk Menimbulkan Kesadaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMASKAB meningkatkan pemahaman budaya melalui pelatihan tari, sosialisasi sejarah Ma'a Ta'a, seminar, kegiatan adat, arisan, dan pertemuan organisasi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pelestarian tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pernyataan informan bahwa anggota didorong memahami budaya melalui pelatihan tari Linda kreasi, tari Mangaru, dan sosialisasi sejarah Ma'a Ta'a memperlihatkan adanya proses pembelajaran budaya secara langsung. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman budaya berkaitan dengan pembentukan identitas. Budaya Buton tidak hanya dipahami melalui kesenian atau pakaian adat, tetapi juga melalui nilai menghormati orang tua, menjaga hubungan kekeluargaan, dan saling membantu. Dengan demikian, strategi IMASKAB berperan dalam mempertahankan pengetahuan sekaligus nilai-nilai budaya. Namun, hasil penelitian juga menemukan tantangan berupa media sosial, modernisasi, dan perubahan pergaulan generasi muda. Oleh karena itu, pemahaman budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda.

2. Perencanaan Secara Kolektif

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa IMASKAB melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, pengurus, anggota, dan masyarakat. Koordinasi dengan tokoh adat di Samarinda dan Baubau dilakukan untuk menjaga agar kegiatan tetap sesuai dengan adat Buton. Keterlibatan tokoh adat juga berfungsi memberikan arahan dan koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan budaya. Selain itu, IMASKAB melakukan perencanaan secara teknis melalui persiapan perlengkapan, pembentukan panitia, pembagian tugas, dan koordinasi dengan pemangku adat. Perencanaan juga disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, misalnya dengan tidak melaksanakan kegiatan pada Ramadan, Idul Fitri, dan masa pemasukan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan IMASKAB bersifat partisipatif dan adaptif, karena

mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sebagai pendukung utama kegiatan budaya.

3. Pembangkitan Kreativitas Kebudayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas budaya dilakukan melalui seni, kuliner, fashion, media sosial, festival, sosialisasi, dan pembentukan Pemuda IMASKAB. Kreativitas tersebut menjadi cara untuk menyesuaikan budaya Buton dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai dasarnya. Pengalaman anggota muda mengikuti kegiatan budaya di Sulawesi Tenggara juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Buton. Pembentukan Pemuda IMASKAB menjadi temuan penting karena memberikan ruang kepada generasi muda untuk mengembangkan gagasan dan terlibat langsung dalam kegiatan budaya. Kreativitas generasi muda diarahkan agar tetap sesuai dengan nilai adat, sehingga proses pelestarian tidak hanya berbentuk pewarisan tradisi, tetapi juga regenerasi dan pengembangan budaya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda membutuhkan kegiatan yang lebih menarik, rutin, dan bervariasi agar keterlibatan mereka dapat dipertahankan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, IMASKAB berperan penting dalam melestarikan adat dan budaya Buton di Kota Samarinda melalui tiga strategi, yaitu pemahaman budaya, perencanaan kolektif, dan pembangkitan kreativitas kebudayaan. Strategi tersebut dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, kegiatan adat, pelibatan tokoh adat dan masyarakat, serta pengembangan kreativitas seni dan budaya. Keterlibatan generasi muda melalui Pemuda IMASKAB juga menjadi bagian penting dalam proses regenerasi budaya. Ketiga strategi tersebut saling mendukung dalam mempertahankan eksistensi, identitas, dan keberlanjutan budaya Buton di tengah perkembangan masyarakat modern.

Rekomendasi

IMASKAB diharapkan meningkatkan kegiatan pelestarian budaya secara rutin, melibatkan generasi muda, dan memperluas publikasi melalui media sosial. Generasi muda diharapkan aktif mengikuti kegiatan serta menjaga dan memperkenalkan budaya Buton. Tokoh adat dan masyarakat perlu terus memberikan dukungan dan pembinaan, sedangkan pemerintah daerah diharapkan mendukung melalui fasilitas dan program kebudayaan agar budaya Buton tetap lestari di Kota Samarinda.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2009). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Pustaka Jaya.
- Bangun, D., Mokalu, J. B., & Suwu, E. A. (2022). Peran keluarga Batak Karo

- dalam melestarikan budaya Gendang Guro-Guro Aron di Manado Sulawesi Utara. Jurnal Ilmiah Society.
- David, F. R. (2011). Manajemen strategis: Konsep (Edisi ke-12). Salemba Empat.
- Elpiana. (2023). Peran organisasi kedaerahan mahasiswa dalam pelestarian budaya Minangkabau di Tangerang Selatan .
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.
- Handoko, T. H. (2003). Manajemen. BPFE.
- Keraf, S. (2001). Etika lingkungan. Kompas.
- Koentjaraningrat. (2000). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing.
- Marhayati, N. (2019). Strategi pelestarian budaya pada komunitas Tabut di Bengkulu.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). Sistem perencanaan dan pengendalian manajemen. Salemba Empat.
- Purbasari, R. (2018). Strategi pengelolaan warisan budaya berbasis peran masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
- Ramadhani, C. (2021). Peran organisasi Persatuan Keluarga Ulakan Tapakis Katapiang Kota Medan dalam menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau.
- Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. RajaGrafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2005). Manajemen strategi. Bumi Aksara.
- Siti Ru'iyah. (2023). Eksistensi suku Flobamora di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.
- Situmorang, M. T., Nurhadi, & Hermawan, Y. (2024). Adaptasi dan strategi pemertahanan identitas etnis pada masyarakat Batak di Pemalang. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Soekanto, S. (2004). Sosiologi: Suatu pengantar. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.